



---

**PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK SISWA KELAS  
RENDAH SAMPAI KELAS TINGGI***Development Of Primary School-Age Children For Low To High Grade Students***Ina Magdalena<sup>1</sup>, Bagus Tri Sutrisno<sup>2</sup>, Hanif Abdul Jabbar<sup>3</sup>, M. Astari Romahi<sup>4</sup>, Much.  
Muhaemin Al – Azis<sup>5</sup>, Nodianus Darmadi<sup>6</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

\*Email: [inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com)

\*Correspondence: Ina Magdalena

DOI:

10.59141/comserva.v3i06.999

**ABSTRAK**

Siswa kelas rendah dan tinggi merupakan siswa yang berada pada fase memulai proses pembelajaran formal. Pada fase ini sangat diperlukan pemahaman guru mengenai perkembangan kognitif siswa agar dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh sebab itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji perkembangan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi literatur. Penelitian ini mengkaji yang berhubungan dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan proses analisis data menggunakan sesi wawancara. Hasil temuan membuktikan bahwa perkembangan anak kelas rendah dan tinggi sekolah dasar akan mengalami peningkatan. Pada masa ini anak akan memiliki pemahaman lebih mengenai penalaran deduktif-induktif, pengelompokan, sebab-akibat dan konsep angka dan matematika setiap level kelas yang dialami oleh siswa mengalami perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Pada siswa kelas 1 sudah memasuki tingkat kognitif C1. Siswa kelas 2 memasuki tingkat kognitif C2 dan Siswa kelas 3 dan 6 memasuki tingkat kognitif C3. Oleh sebab itu guru diharapkan untuk dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah dan tinggi sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Kognitif dan Siswa**ABSTRACT**

*Low and high grade students are students who are in the phase of starting the formal learning process. In this phase, it is very necessary for teachers to understand the cognitive development of students in order to be able to design learning that is in accordance with student development. Therefore, the purpose of writing this article is to examine the cognitive development of elementary school lower grade students. This research is qualitative research using a literature study design. This study examines those related to the cognitive development of elementary school students. Data collection techniques use documentation with a data analysis process using interview sessions. The findings prove that the development of low and high grade elementary school children will increase. At this time children will have a better understanding of deductive-inductive reasoning, grouping, cause and effect and concepts of numbers and mathematics at each grade level experienced by students experiencing different cognitive development. Grade 1 students have entered the C1 cognitive level. 2nd graders enter the C2 cognitive level and 3rd and 6th graders enter the C3 cognitive level. Therefore, teachers are expected to be able to design learning that*

*is in accordance with the cognitive development of low and high grade elementary school students.*

**Keywords:** *Developmental, Cognitive and Student*

---

## **PENDAHULUAN**

Setiap individu yang hidup pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Hidayati et al., 2016). Pertumbuhan dan perkembangan individu dimulai sejak masa pranatal hingga akhir hayat individu tersebut. Proses pertumbuhan dan perkembangan individu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik mencakup perubahan berat badan, tinggi badan, dan kemampuan motorik individu, sedangkan aspek non-fisik melibatkan perkembangan kemampuan bahasa, aspek sosio-emosional, dan kognitif individu. Proses ini berlangsung sepanjang hidup individu hingga mereka mengalami kematian (Latifa, 2017) (Rahmat, 2021). Perkembangan tiap individu akan bervariasi. Beberapa individu mungkin mengalami perkembangan yang pesat, sementara yang lain mengalami perkembangan yang lebih lambat. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetika, pola makan, usia, dan lingkungan di sekitarnya (Sumanto, 2014) (Juwantara, 2019).

Diharapkan setiap orang dewasa, baik guru maupun orang tua, memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami karakter anak-anak dan siswanya, termasuk anak usia sekolah dasar, yang merupakan kelompok usia 6-13 tahun. Guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik anak-anak usia sekolah dasar (Baehaqi & Hakim, 2020). Pendapat ini sejalan dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa anak memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui interaksi dengan ketiga kelompok ini, anak akan mengalami pengalaman positif dan negatif yang berharga dalam perkembangannya. Kebutuhan perkembangan anak dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, guru, dan teman sebaya ini.

Anak pada tahap sekolah dasar masih dalam proses perkembangan berpikir yang belum mencapai tingkat kematangan yang optimal (Fitria et al., 2021). Masih terdapat keterbatasan anak dalam membedakan suatu hal yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih dalam proses perkembangan menuju kematangan berpikir. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara komprehensif yang meliputi proses mengingat, bernalat, menghafal, memecahkan masalah dan lain sebagainya (Sumantri, 2014). Perkembangan kognitif berpengaruh pada perkembangan aspek lain seperti bahasa, kesejahteraan mental, aspek sosial dan emosional, dan hal lainnya. Dengan demikian, perkembangan kognitif dapat dianggap sebagai fondasi utama dalam proses perkembangan yang lebih luas (Fatmawati, 2023).

Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berbeda dengan perkembangan pada anak remaja atau orang dewasa. Anak usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam proses kognitif dan hanya melibatkan hal-hal yang bersifat nyata dan kongkret (Triarningsih, 2016) (Ibda, 2015). Sebagai contoh, seorang anak mungkin tahu bahwa piring kaca akan pecah jika jatuh ke lantai, tetapi anak tersebut mungkin belum dapat memberikan penjelasan ilmiah tentang penyebab piring kaca tersebut pecah. Sebagai contoh lain, ketika seorang anak usia sekolah dasar ditanya mengapa bulan bersinar, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban ilmiah karena kemampuan berpikir mereka belum mencapai tingkat kompleksitas dan abstraksi yang diperlukan. Oleh

karena itu, perlu disesuaikan pendekatan pembelajaran bagi anak-anak usia sekolah dasar berdasarkan tingkat perkembangan kognitif mereka.

Menjadi tugas dan tanggung jawab guru di sekolah dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas rendah, yang merupakan anak-anak dengan rentang usia 6-11 tahun yang baru memulai perjalanan formal mereka di sekolah dasar. Memahami perkembangan anak pada tahap ini sangat penting bagi guru, dan faktor-faktor inilah yang mendasari penulisan artikel ini. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi perkembangan kognitif siswa kelas rendah di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan kognitif siswa kelas rendah di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi tingkat perkembangan kognitif pada anak-anak usia sekolah dasar, terutama pada siswa kelas rendah. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana guru dan sistem pendidikan dapat menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum untuk mendukung perkembangan kognitif anak-anak usia sekolah dasar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dan untu manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pedoman kepada pendidik dan guru sekolah dasar dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Ini akan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan memberikan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar ini dapat membantu dalam pengembangan metode pengajaran dan strategi pendidikan yang lebih efektif penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan anak-anak usia sekolah dasar dengan fokus pada perkembangan kognitif mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penilaian kualitatif dipilih atas pertimbangan situasi yang kompleks sedemikian rupa dan data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Arsenault dan GarryAderson mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penyelidikan yang mengeksplorasi kegiatan, mengatur, dan menggunakan banyak metode dalam menganalisis, menafsirkan, memahami, menjelaskan, dan memberi arti bagi mereka. Penelitian ini kami lakukan di SDN Cimone 01 Kota Tangerang di hari efektif kegiatan belajar mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian yang telah kami lakukan di SDN Cimone 01 Kota Tangerang mengenai perkembangan anak usia sekolah dasar, dengan mewawancarai salah satu peserta didik mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Berikut hasil dan pembahasan yang kami dapatkan. Tabel Wawancara dan Observasi Mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Siswa Kelas Rendah Sampai Tinggi.

**Tabel 1 Wawancara dan Observasi Mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas 1**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Pelajaran yang adik paling sukai apa?	Matematika
Kenapa menyukai pelajaran itu?	Karena seru
Adik kalau sudah besar cita-citanya jadi apa?	Jadi dokter
Kenapa mau jadi dokter?	Karena ingin menolong semua manusia dan hewan juga

**Tabel 2 Wawancara dan Observasi Mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas 2**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Pelajaran yang adik paling sukai apa?	Matematika
Kenapa menyukai pelajaran itu?	Karena seru
Adik kalau sudah besar cita-citanya jadi apa?	Jadi tentara
Kenapa mau jadi dokter?	Karena ingin melindungi keluarga

**Tabel 3 Wawancara dan Observasi Mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas 3**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Adik sekarang umurnya berapa?	9 Tahun
Adik tinggi badannya berapa?	122 cm
Adik berat badannya berapa?	21 kg
Pelajaran yang adik paling sukai apa?	Agama
Kenapa menyukai pelajaran itu?	Karena berguna di pengajian
Hobinya adik apa?	Hobi menggambar
Kenapa hobi menggambar?	Karena kalo sudah besar ingin menjadi seniman

**Tabel 4 Wawancara dan Observasi Mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas 4**

No	Pertanyaan	Jawaban
	Adik sekarang umurnya berapa?	10 Tahun
	Adik tinggi badannya berapa?	140 cm
	Adik berat badannya berapa?	40 kg
	Pelajaran yang adik paling sukai apa?	TIK
	Kenapa menyukai pelajaran itu?	Karena seru
	Adik cita-citanya menjadi apa?	Pemadam Kebakaran
	Kenapa mau jadi pemadam kebakaran?	Karena suka menolong orang

**Tabel 5 Wawancara dan Observasi Mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas 5**

Pertanyaan	Jawaban
Adik sekarang umurnya berapa?	11 Tahun
Adik tinggi badannya berapa?	140 cm
Adik berat badannya berapa?	41 kg
Adik hobinya apa?	berenang
Adik cita-citanya menjadi apa?	Pengusaha sukses
Kenapa mau jadi pengusaha?	Ingin membanggakan orang tua

**Tabel 6 Wawancara dan Observasi Mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas 6**

No	Pertanyaan	Jawaban
	Adik sekarang umurnya berapa?	12 Tahun
	Adik tinggi badannya berapa?	150 cm
	Adik berat badannya berapa?	60 kg
	Adik hobinya apa?	memancing
	Adik cita-citanya menjadi apa?	Tentara
	Kenapa mau jadi tentara?	Ingin mengabdikan pada negara dan keluarga

Dari wawancara yang telah kami lakukan dari siswa kelas rendah sampai kelas tinggi, ada berbagai macam hal yang berbeda entah itu dari hobi, cita-cita, tinggi badan, maupun berat badan. Ini menunjukkan adanya perkembangan pada anak usia sekolah dasar yg mungkin satu atau dua tahun kedepan akan ada perubahan kembali pada diri mereka masing-masing entah itu dari segi apa pun.

Perkembangan kognitif memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan otak individu. Pertumbuhan otak, baik dari segi ukuran maupun fungsi, dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak. Sebagai contoh, pada usia 10 tahun, sekitar 95% dari ukuran otak orang dewasa telah tercapai pada anak-anak (Azizah et al., 2019). Oleh karena itu, perkembangan otak anak usia sekolah dasar merupakan tahap menuju kedewasaan. Proses ini mencakup perkembangan otak kanan dan otak kiri. Perkembangan otak kiri berkaitan dengan kemampuan berpikir secara analitis, logis, rasional, dan ilmiah, sementara perkembangan otak kanan berkaitan dengan berpikir secara non-verbal, imajinatif, intuitif, kreatif, dan berpikir secara holistik.

Anak-anak yang berusia antara 6 hingga 11 tahun adalah anak-anak yang baru saja memulai perjalanan mereka di sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas awal (Mulyati, 2017). Menurut Piaget, pada periode ini, anak berada dalam fase yang disebut sebagai tahap operasional konkret. Ini berarti bahwa pada tahap ini, anak hanya dapat menggunakan kemampuan berpikirnya dalam konteks objek konkret yang memiliki sifat-sifat logis. Selama tahap ini, terjadi transisi dari pemikiran intuitif ke pemikiran yang lebih kongkret. Meskipun ada perkembangan ini, anak-anak pada tahap ini masih menghadapi kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang lebih abstrak. Proses penalaran mereka masih terbatas, walaupun mereka sudah mampu menalar secara logis, namun mereka belum mampu menangani konsep-konsep yang bersifat hipotesis atau abstrak. Oleh karena itu, pada periode ini, mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang lebih nyata dan konkret, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang melibatkan konsep-konsep yang lebih khayalan atau abstrak.

Pada tahap ini, perkembangan kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan yang signifikan (Basri, 2018). Secara umum, perkembangan kognitif siswa sekolah dasar berlangsung secara berjenjang. Pada awalnya, anak memiliki kemampuan berpikir yang bersifat egosentris, subjektif, dan imajinatif. Namun, setelah memasuki masa sekolah dasar, siswa mengalami perubahan menuju pola pikir yang bersifat objektif, rasional, dan mampu memecahkan masalah secara logis. Menurut Papalia, pada periode ini, anak akan mengembangkan pemahaman terkait penalaran deduktif-induktif, pengelompokan, hubungan sebab-akibat, serta konsep angka dan matematika (Bujuri, 2018).

Penalaran induktif adalah proses penalaran yang melibatkan pengambilan keputusan khusus berdasarkan fakta umum, sementara penalaran deduktif beroperasi sebaliknya (Ramdani, 2012). Menurut Piaget, pada masa operasional kongkret, anak hanya menggunakan penalaran deduktif yang dimulai dengan pengamatan sebelum akhirnya membuat sebuah keputusan (Alhaddad, 2012). Anak pada fase ini akan segera mencoba menyelesaikan masalah tanpa mengumpulkan data tambahan, berbeda dengan anak yang lebih tua, 11 tahun ke atas, yang akan mengumpulkan data tambahan sebelum menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, anak mungkin berpikir bahwa setiap apel yang berwarna hijau selalu memiliki rasa yang asam, tetapi pada kenyataannya, tidak semua apel hijau memiliki rasa asam.

Berikut adalah penjelasan kemampuan kognitif yang akan saya sajikan berdasarkan rentang usia dan tingkat kelas:

### **1. Siswa kelas 1 rentang umur 6-7 tahun**

Kemampuan kognitif siswa pada usia ini masih terbatas pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Jika merujuk kepada taksonomi Bloom, anak pada fase ini berada pada tingkat C1 (mengingat) dan C2 (memahami), dan beberapa di antaranya mungkin sudah mencapai tingkat C3 (menerapkan) (Bujuri, 2018). Sebagai contoh, ketika siswa belajar membaca, mereka akan mempelajari cara mengeja kata, menyalin tulisan, dan sudah mampu berbicara dalam bahasa selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, penting untuk mengenalkan kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, anak pada fase ini belum mampu memahami kosakata yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, sistem pembelajaran kosakata yang cocok adalah metode SAS, yang mengajarkan kosakata mulai dari elemen dasar hingga kalimat yang memiliki makna.

Dalam domain matematika, siswa masih dalam tahap pengenalan angka. Mereka juga mulai memahami operasi penjumlahan dan pengurangan. Pada fase ini, tidak disarankan untuk mengenalkan konsep perkalian dan pembagian kepada mereka. Selain itu, siswa juga mulai memahami simbol-simbol yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran matematika di kelas 1, sangat diharapkan penggunaan alat peraga yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika.

Penting bagi pembelajaran kelas 1 untuk mengadopsi pendekatan berbasis kontekstual. Selain itu, menjalankan sistem pembelajaran di luar kelas juga merupakan pilihan yang baik, karena siswa kelas 1 cenderung merasa bosan dan cepat jenuh. Siswa kelas 1 juga dikenal dengan ciri bermain sambil belajar, sehingga guru perlu menggabungkan proses pembelajaran dengan unsur permainan.

### **2. Siswa kelas 2 dengan rentang usia 8 tahun.**

Di kelas 2, perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan yang signifikan dibanding sebelumnya. Siswa sudah memasuki tingkat C2 dan mulai melangkah menuju C3 (Bujuri, 2018). Pada

tahap ini, mereka memiliki kemampuan membaca teks dengan baik. Selain itu, siswa dapat mengenali berbagai jenis warna dengan baik, dan mereka bisa mempelajari pekerjaan yang berhubungan dengan tabel. Siswa kelas 2 juga mampu memahami isi dari bacaan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang mereka baca. Pada tahap ini, anak-anak juga telah memperoleh kemampuan untuk mengelompokkan objek. Kemampuan matematika siswa telah meningkat, dan mereka sekarang dapat memahami konsep ukuran seperti panjang, berat, dan volume. Siswa sudah mengenal diagram batang dan dapat melakukan operasi perkalian dan pembagian sederhana. Anak-anak pada tahap ini menunjukkan minat yang kuat dalam pembelajaran lingkungan, dan mereka sangat antusias terhadap pembelajaran berbasis eksperimen. Pada fase ini, mereka dapat fokus selama sekitar 2-3 jam, setelah itu mereka cenderung menjadi jenuh dan bosan.

### **3. Siswa kelas 3 dan 6 dengan rentang usia 9 dan 12 tahun**

Anak-anak di kelas 3 mengalami perkembangan kognitif yang lebih signifikan dibanding sebelumnya. Pada tahap ini, mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks, dan sudah mencapai tingkat C3 (Bujuri, 2018). Siswa kini mampu mengambil pelajaran dari objek-objek yang bersifat imajinatif. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami hubungan sebab dan akibat dalam suatu masalah serta mampu mengatasi permasalahan tersebut. Meskipun begitu, mereka masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa saat menghadapi permasalahan tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa perkembangan anak di tingkat rendah dan tinggi sekolah dasar mengalami peningkatan. Pada periode ini, anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai penalaran deduktif-induktif, pengelompokan, hubungan sebab-akibat, serta konsep angka dan matematika. Selain itu, anak kelas 1 berada pada tingkat kognitif C1 (mengingat), siswa kelas 2 berada pada tingkat kognitif C2 (memahami), dan siswa kelas 3 dan 6 telah mencapai tingkat kognitif C3 (menerapkan). Selain itu, peserta didik di SDN Cimone 01 Kota Tangerang berpotensi tumbuh dan berkembang sesuai dengan aspirasi mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhaddad, I. (2012). Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekekalan Panjang. *Infinity Journal*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.5>
- Azizah, S. R., Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p29-36>
- Baehaqi, K., & Hakim, A. R. (2020). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(01), 27–39. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i1.9>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Fatmawati, N. (2023). *Asuhan Neonatus, Bayi Balita dan Anak Pra Sekolah*.
- Fitria, Y., Kenedi, A. K., & Syukur, S. K. (2021). The Effect of Scientific Approach on Elementary School Students' Learning Outcomes in Science Learning. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah*

*Dasar*), 7(1), 78–90.

Hidayati, A., Hida, A., & Yati, Y. (2016). Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Jurnal Perkembangan*, 12(1), 151–164.

Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).

Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.

Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.

Mulyati, Y. (2017). Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, Dan Medan Makna). *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(1), 099–107. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p099>

Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.

Ramdani, Y. (2012). Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Koneksi Matematis dalam Konsep Integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 44–52.

Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo.

Sumantri, M. (2014). *Perkembangan peserta didik*.

Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197–211.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).